

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan program tumbuh-kembang anak usia dini dan pola asuh yang baik menjadi salah satu upaya strategis untuk membangun kesadaran para orang tua terkait pola asuh, pemenuhan gizi, serta stimulasi perkembangan anak usia dini di wilayah Desa Karangpring. Pada fase *golden age* anak (usia 3-7 tahun) anak sangat rentan terhadap berbagai faktor yang dapat menghambat perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Jurnal et al., 2025). Kondisi seperti gangguan nutrisi kronis (termasuk stunting) dapat berdampak jangka panjang pada kemampuan belajar dan produktivitas generasi mendatang. Penelitian menunjukkan, misalnya, bahwa kejadian stunting berdampak negative terhadap perkembangan motorik, kognitif dan bahasa pada anak prasekolah (Awaludin et al., 2025).

Secara kultural, mayoritas masyarakat Desa Karangpring-Kecamatan Sukorambi berkarakter Madura tradisional. Desa ini berada di lereng selatan pegunungan Hyang Argopuro, di ketinggian kurang-lebih 600 MDPL. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani bunga mawar tabur dan sayur, sebagian kecil bekerja di perkebunan sebagai buruh kebun, sebagian kecil lainnya bekerja sebagai buruh bangunan. Tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat di Desa Karangpring masih terkategori rendah. Banyak anak yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian melanjutkan ke pendidikan keagamaan di pondok pesantren, atau hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Alit Indonesia telah melakukan intervensi berkelanjutan di Desa Karangpring sejak tahun 2021 melalui program Dewa-Dewi Ramadaya yang fokus pada perlindungan anak dan penguatan kapasitas keluarga berbasis budaya lokal. Keberlanjutan program tersebut pada periode 2025–2028 diarahkan secara lebih spesifik pada penguatan tumbuh kembang anak usia dini, sebagai respon atas temuan data awal yang menunjukkan tingginya angka stunting di Desa Karangpring serta lemahnya praktik pola asuh yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Program Early Child Development (ECD) di Desa Karangpring merupakan bagian dari upaya penguatan tumbuh kembang anak usia dini yang diarahkan untuk mendukung penurunan permasalahan stunting melalui peningkatan kualitas pola asuh dan akses

informasi pengasuhan yang tepat. Permasalahan stunting di Desa Karangpring tidak semata-mata dipahami sebagai isu medis, melainkan sebagai dampak dari minimnya pengetahuan orang tua serta terbatasnya akses informasi terkait pengasuhan anak yang responsif dan sesuai tahap perkembangan.

Penetapan Desa Karangpring sebagai wilayah dampingan didasarkan pada hasil asesmen awal yang dilakukan secara sistematis oleh tim Alit Indonesia wilayah Jember selama periode Januari hingga Maret 2025. Proses asesmen ini melibatkan pemangku kepentingan desa, kader posyandu, guru PAUD, serta orang tua dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi tumbuh kembang anak, pola pengasuhan, serta kapasitas layanan pendidikan anak usia dini di tingkat lokal. Temuan asesmen tersebut memperkuat alasan pemilihan pendekatan berbasis sekolah, khususnya PAUD Anyelir 31, karena dinilai sebagai ruang yang representatif, inklusif, dan terjangkau untuk menjangkau anak usia dini dan keluarganya.

PAUD Anyelir merupakan PAUD negeri yang berada di bawah yayasan tingkat kabupaten, dikenal sebagai Pos PAUD Anyelir 31, serta berada dalam naungan HIM-PAUDI. PAUD ini telah mewakili empat titik dusun di Desa Karangpring, sehingga memiliki cakupan wilayah yang luas dan strategis. Pemilihan PAUD Anyelir sebagai dasar pelaksanaan program PAUD didasarkan pada hasil proses penilaian kebutuhan yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif oleh tim Alit Indonesia wilayah Jember. Pemilihan PAUD Anyelir juga diperkuat oleh temuan lapangan terkait preferensi masyarakat. Sebagian besar orang tua di Desa Karangpring cenderung menyekolahkan anaknya di PAUD negeri karena dianggap lebih terbuka, memiliki legitimasi sosial yang kuat, serta dipercaya oleh tokoh masyarakat. Persepsi bahwa menyekolahkan anak di lembaga negeri mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik serta mempengaruhi pilihan tersebut. Hal ini diperkuat oleh temuan data antropometri yang dihimpun oleh tim Alit Indonesia pada bulan Juni 2025, meliputi tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas (LILA) anak-anak yang berada di bawah standar.

Program ECD ini dirancang dengan target menjangkau 60 anak dalam jangka waktu satu tahun, yang disesuaikan dengan kapasitas logistik dan sumber daya yang tersedia. Penetapan target tersebut mempertimbangkan efektivitas pendampingan serta program yang dibutuhkan. Dalam konteks tersebut, Yayasan Alit Indonesia sebagai NGO diposisikan sebagai salah satu elemen lembaga terkait yang berperan sebagai penguat dan pengontrol sosial terhadap pelaksanaan program pembangunan di wilayah, bukan sebagai pihak yang memiliki kewajiban menyelesaikan seluruh permasalahan di satu wilayah.

NGO yang didukung oleh donor bekerja berdasarkan mandat penguatan kapasitas komunitas dan intervensi model pengembangan, sejalan dengan rencana implementasi program ECD yang telah disusun secara institusional.

Keterlibatan mahasiswa magang dalam program ECD juga memiliki dasar yang jelas bahwa mahasiswa berperan sebagai bagian dari ruang kolaboratif dalam observasi, pendampingan kegiatan, serta penguatan konten pendidikan. Peran tersebut selaras dengan ketentuan petunjuk teknis arah yang tekanan bahwa kegiatan magang diarahkan pada pengembangan keluaran program yang telah ada, bukan pada penciptaan program baru. Dengan demikian, kegiatan mahasiswa magang di NGO Alit Indonesia berada dalam kerangka kerja yang terstruktur, taat asas, dan berkontribusi langsung terhadap pencapaian outcome dan output Program Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Karangpring.